



Sejarah Peradaban Islam: Telaah Pada Fase Dinasti Turki Usmani, Safawiyah, dan Muqal

Rifkatul Mahfudah¹, Muh. Rizal², Umar Sulaiman³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 00, 2023

Revised March 00, 2023

Accepted March 00, 2023

Available online April 00, 2023

Kata Kunci:

Sejarah Peradaban Islam, Turki Usmani, Safawiyah, Muqal.

Keywords:

History of Islamic Civilization, Ottoman Turks, Safavid, Mughal.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sejarah peradaban Islam melalui analisis fase kekuasaan tiga kerajaan utama: Kesultanan Turki Utsmani, Dinasti Safawiyah, dan Kekaisaran Muqal. Metode yang digunakan adalah metode library research yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, dan dokumen historis untuk memperoleh data tentang struktur politik, sistem pemerintahan, ekonomi, sosial, dan budaya dari ketiga kerajaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesultanan Turki Utsmani, Dinasti Safawiyah, dan Kekaisaran Muqal. memiliki periode penting dalam perkembangan dan penyebaran Islam di dunia, menonjolkan berbagai aspek seperti politik, sosial, ekonomi, dan kultural. Kesultanan Turki Utsmani, misalnya, dikenal dengan sistem pemerintahan yang efisien dan luasnya jangkauan wilayahnya, sementara Dinasti Safawiyah memperkenalkan kebijakan politik syi'ah yang mendalam dan pengaruhnya terhadap kebudayaan Persia. Sementara itu, Kekaisaran Muqal, meskipun lebih singkat, memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan Islam di wilayah Asia Tengah.

ABSTRACT

This study examines the history of Islamic civilization through the analysis of the power phases of three major empires: the Ottoman Sultanate, the Safavid Dynasty, and the Mughal Empire. The method used is library research, which utilizes sources such as books, journals, and historical documents to obtain data on the political structure, governance system, economy, society, and culture of these three empires. The results of the study indicate that the Ottoman Sultanate, the Safavid Dynasty, and the Mughal Empire had significant periods in the development and spread of Islam worldwide, highlighting various aspects such as politics, society, economy, and culture. For instance, the Ottoman Sultanate was known for its efficient governance system and vast territorial reach, while the Safavid Dynasty introduced profound Shia political policies and influenced Persian culture. Meanwhile, the Mughal Empire, although shorter-lived, made significant contributions to the development of Islam in Central Asia.

PENDAHULUAN

Keberadaan peradaban manusia memiliki kemampuan untuk menentukan apakah suatu peradaban akan maju atau mundur. Kemajuan atau kemunduran ini bisa diamati dan dievaluasi dari berbagai sudut pandang. Salah satu elemen yang membentuk peradaban adalah sudut pandang yang mencakup sumber daya manusia, pemimpin, dan gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam mengelola masyarakat di wilayahnya. Peradaban diartikan sebagai sesuatu yang bukan kebutuhan dasar, tetapi hal-hal yang melampaui kebutuhan dasar manusia. Istilah peradaban sering kali digunakan untuk menggambarkan kegiatan masyarakat yang terkait dengan kebudayaan manusia yang bersifat baik, indah, mulia, dan memberikan manfaat bagi manusia sebagai pemilik kebudayaan tersebut (Yamani et al., 2022).

Islam telah berkembang lebih dari empat belas abad. Dalam perjalanannya, sejarah Islam menunjukkan berbagai dinamika, termasuk masa-masa kemajuan dan kemunduran. Pada masa tertentu, Islam mengalami perkembangan pesat dan kejayaan, sementara di masa lain mengalami kemunduran hingga keruntuhan. Salah satu periode menarik dalam sejarah panjang peradaban Islam adalah Abad Pertengahan, khususnya abad ke-17. Pada masa ini, tiga kerajaan besar Islam muncul setelah sebelumnya mengalami kemunduran, yaitu Kesultanan Utsmaniyah di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Tiga kerajaan besar ini, yang berkembang antara tahun 1500-1800 Masehi, mencapai puncak kejayaan terutama dalam bidang sastra dan arsitektur. Bukti kejayaan mereka dapat dilihat dari masjid-masjid dan bangunan indah di Istanbul, Tabriz, Isfahan, dan Delhi. Kemajuan umat Islam saat ini banyak dipengaruhi oleh warisan masa klasik. Namun, perhatian terhadap ilmu pengetahuan saat ini masih kurang jika dibandingkan dengan masa dinasti Abbasiyah (Prayogi et al., 2023).

*Corresponding author

E-mail addresses: rfktlmahfudah@gmail.com

Kerajaan Turki Usmani adalah pusat pemerintahan Islam yang terkenal dan kuat pada masanya. Selain menjadi khilafah Islam yang paling besar di dunia, kerajaan ini mengalami masa keemasan di beberapa periode (Putri et al., 2021). Kerajaan Turki Usmani mampu bertahan hingga abad ke-20 dan fokus utamanya adalah pada kekuatan militer dan perluasan wilayah. Pendidikan dan kehidupan intelektual di masa itu diarahkan untuk memperkuat stabilitas kerajaan (Rahmawati & Zani, 2013). Pendidikan Islam di Turki Usmani berkembang pesat setelah adanya pembaharuan sistem pendidikan, termasuk dalam hal lembaga pendidikan, kurikulum, metode, pendanaan, dan sarana lainnya. Pembaharuan ini dimulai pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II dari abad pertengahan hingga abad modern (Mukarom, 2015).

Islam di bawah kekuasaan Kerajaan Safawi di Iran dikenal sebagai penyebar ajaran Syiah. Oleh karena itu, hingga saat ini mayoritas masyarakat Muslim Iran menganut mazhab Syiah. Setelah revolusi tahun 1979, Iran diproklamasikan sebagai Republik Islam Iran, atau Islamic Republic of Iran, atau al-Jumhuriya al-Islamia Iran. Negara ini merupakan yang terbesar kedua di Timur Tengah setelah Arab Saudi (Rais, 2018). Sebelum berdirinya Republik Islam Iran, sejarah Iran dimulai dari Dinasti Safawi, yang kemudian digulingkan dan digantikan oleh Dinasti Qajar yang berkuasa dengan bantuan Barat dan banyak menerapkan paham sekuler (Sumarno, 2020).

Kerajaan Mughal di India memainkan peran penting dalam penyebaran Islam, tidak hanya di India tetapi juga secara global, terutama dalam bidang pendidikan. Dinasti ini berhasil menciptakan lingkungan intelektual di semua tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar, madrasah, hingga perguruan tinggi profesional. Masjid menjadi elemen integral dari pendidikan Islam karena mengakomodasi ketiga tingkatan pendidikan tersebut (Rahim, 2019). Sultan Akbar mencoba memperkenalkan ajaran baru yang disebut Din-i Ilahi pada tahun 1582 M, namun ajaran ini tidak mendapat dukungan dari ulama Islam. Akbar juga menikahi seorang perempuan Hindu dengan tujuan meredakan ketegangan antara dua agama terbesar di India. Meskipun muncul perbedaan kasta, situasi ini justru mendukung perkembangan Islam. Akibatnya, berbagai aliran Islam, seperti Syi'ah, berkembang di India. Pada masa pemerintahan Aurangzeb, disusunlah risalah hukum Islam (Lubis et al., 2021).

Ada beberapa alasan kuat untuk melakukan penelitian tentang sejarah peradaban Islam dengan fokus pada Kesultanan Turki Utsmani, Dinasti Safawiyah, dan Kekaisaran Muqal. Pertama, ketiga entitas ini merupakan puncak kejayaan peradaban Islam pada masanya dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dunia Islam secara global. Kedua, penelitian ini penting untuk menggali perbedaan dan persamaan antara ketiga kerajaan tersebut dalam hal pendekatan terhadap agama, budaya, dan integrasi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan memahami peran serta pengaruh tiga fase utama dalam sejarah peradaban Islam: Kesultanan Turki Utsmani, Dinasti Safawiyah, dan Kekaisaran Muqal. Melalui analisis mendalam terhadap aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya dari masing-masing kerajaan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana mereka berkontribusi terhadap pengembangan dan penyebaran Islam di wilayah-wilayah tempat mereka berkuasa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan menggali sejarah masing-masing entitas politik ini tetapi juga menyediakan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas peradaban Islam dalam konteks global.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode library research (kajian pustaka) (Hidayat, Gassing, et al., 2024). Data utama berasal dari berbagai sumber pustaka seperti buku, literatur klasik, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya. Data pendukung mencakup semua referensi yang relevan dengan topik penelitian. Metode analisis melibatkan studi mendalam terhadap buku, literatur klasik, dan jurnal ilmiah (Hidayat, Fatmawati, et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peradaban Islam Masa Kerajaan Turki Usmani

Sejarah Kerajaan Turki Usmani dalam buku-buku sejarah Islam sering kali tidak mendapatkan perhatian sebesar yang diberikan kepada Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Meski dalam hal kontribusi budaya, Kerajaan Turki Usmani mungkin tidak bisa dibandingkan dengan kedua dinasti tersebut, perannya sebagai benteng pertahanan Islam terhadap ekspansi Eropa ke timur menjadikannya tidak boleh diabaikan dalam kajian sejarah Islam. Turki Usmani membuktikan kemampuannya dalam menghadapi serangan musuh, dengan ekspansi yang langsung mengincar wilayah-wilayah penting, termasuk penaklukan Konstantinopel (Rahman, 2018). Kerajaan ini didirikan oleh suku Turki dari kabilah Qayigh Oghus, yang merupakan salah satu suku yang tinggal di barat gurun Gobi, daerah Mongolia, dan utara Cina, dipimpin oleh Sulaiman (Esposito, 1995).

Pada abad ke-15 M (abad ke-9 H), bangsa Turki Utsmani mulai muncul dalam catatan sejarah. Kerajaan ini didirikan oleh orang Turki dari kabilah Oghuz yang berasal dari wilayah Mongolia dan utara Cina (Yatim, 2001). Selama tiga abad, mereka berpindah-pindah menuju Turkistan, Persia, dan Irak. Di bawah kepemimpinan Ertoghrol, mereka bergabung dengan Sultan Alauddin II dari Seljuk dalam perjuangannya melawan Bizantium. Atas bantuan mereka, Sultan Alauddin berhasil meraih kemenangan dan sebagai tanda terima kasih, ia memberikan sebidang tanah di dekat Bizantium. Pada tahun 1289 M, Ertoghrol wafat dan Sultan Alauddin menunjuk cucunya, Utsman, sebagai pemimpin wilayah yang berbatasan dengan Bizantium. Utsman memerintah dari tahun 1290 hingga 1326 M. Selama masa pemerintahannya, ia berhasil memanfaatkan kekosongan kekuasaan yang terjadi dan membawa kerajaan tersebut ke puncak kejayaannya. Seiring dengan itu, pemerintahan Seljuk runtuh dan digantikan oleh Kesultanan Utsmani yang dipimpin oleh Utsman, yang kemudian dikenal dengan gelar Padiisya al-Utsman (Raja Besar Keluarga Utsman) (Putri et al., 2021).

Banyak aspek terkait peradaban Islam pada masa Turki Utsmani mencakup sosial, politik, ekonomi, agama, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Turki Utsmani dikenal sebagai pusat pemerintahan Islam karena merupakan khilafah Islam yang paling terkenal dan kuat pada masanya. Selain itu, kerajaan ini juga menjadi salah satu negara terbesar di dunia, sehingga tidak mengherankan jika pada beberapa periode, mereka mengalami masa kejayaan.

1) Bidang Politik

Secara politis, keberhasilan ekspansi Turki sangat dipengaruhi oleh visi dinasti sebagai pelaku utama ekspansi (futuhat) Islam dalam membebaskan wilayah-wilayah baru. Kharisma sultan-sultan Utsmani juga menjadi faktor penunjang yang penting, di mana Sultan Utsmani berperan sebagai khalifah sekaligus panglima tertinggi militer dan al-fatih (Sang Penakluk). Oleh karena itu, etika politik kekuatan dan logika militer lebih dominan dibandingkan dengan etika sains, estetika, dan filsafat (Bakri, 2011). Kemajuan dan perkembangan ekspansi Kerajaan Turki Utsmani terjadi dengan pesat, disertai pula oleh kemajuan dalam bidang politik, khususnya dalam mempertahankan eksistensinya sebagai negara besar. Hal ini erat kaitannya dengan sistem pemerintahan yang diterapkan oleh para pemimpin dinasti ini. Tradisi yang berlaku pada masa itu juga membentuk stratifikasi yang jelas antara kelompok penguasa dan rakyat biasa. Para penguasa memiliki keistimewaan seperti pengakuan dari bawahan untuk loyal pada sultan dan negara, penerimaan dan penerapan sistem berpikir dan bertindak sesuai dengan agama yang dianut, serta pengetahuan dan penerapan sistem adat yang kompleks. Yang terpenting, para pejabat dalam hal apapun tetap menjadi budak sultan. Tugas utama seluruh warga negara, baik pejabat maupun rakyat biasa, adalah mengabdikan untuk keunggulan Islam, melaksanakan hukum, serta mempertahankan keutuhan imperium (Rahman, 2018).

Pada masa pemerintahan Sultan Orkhan, beliau mengirimkan pasukan militer ke Byzantium yang akhirnya berhasil menaklukkan Azmir (Smima) pada tahun 1327 M, Thawasyanli pada 1330 M, Iskandar pada 1338 M, Ankara pada 1354 M, dan Gallipoli pada 1356 M. Wilayah-wilayah ini merupakan bagian dari benua Eropa yang pertama kali dikuasai oleh Kekaisaran Ottoman. Kemudian, Sultan Orkhan membentuk pasukan khusus yang dinamakan Yenissari, yang terdiri dari orang-orang Turki dan non-Turki. Selain Yenissari, juga ada pasukan feodal yang dikenal sebagai militer taujiah yang berfungsi di pemerintahan pusat (Syalabi, 1988).

2) Bidang Militer (Pertahanan)

Kemampuan militer yang luar biasa dari Kesultanan Utsmaniyah membuatnya terkenal. Kesultanan Utsmaniyah berhasil menaklukkan ibu kota Bizantium, Konstantinopel, yang dipimpin oleh Sultan Muhammad II pada tahun 1453, yang kemudian dijuluki al-Fatih (penakluk). Setelah Konstantinopel, mereka melanjutkan penaklukan ke wilayah Maura, Serbia, Albania, hingga perbatasan Bunduki. Salah satu perubahan penting adalah konversi gereja terbesar dunia, St. Sophia, menjadi masjid yang dikenal sebagai Aya Sophia. Hagia Sophia, yang selama hampir seribu tahun berfungsi sebagai pusat kehidupan agama, politik, dan seni Byzantium, kemudian diubah menjadi museum pada masa pemerintahan Atatürk, menjadi bukti bisu dari transisi sejarah di Konstantinopel (Muhammad, 2021).

Para prajurit bisa diatur dan disiplin sehingga Kekaisaran Utsmaniyah diakui sebagai kekuatan militer yang kuat dan paling unggul, memberikan motivasi kepada tentara untuk menaklukkan wilayah non-Muslim (F. Syukur, 2015). Salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan ini adalah karakteristik militer bangsa Turki, yang meliputi disiplin yang tinggi dan ketaatan terhadap peraturan. Sultan Murad I sudah mulai mengorganisasi dengan baik semangat militer kerajaan sejak masa pemerintahannya. Orkhan kemudian melakukan reformasi dalam struktur organisasi militer dengan mengubah pola kepemimpinan dan mereformasi struktur keanggotaan. Penduduk non-Turki juga diterima sebagai bagian dari angkatan bersenjata. Program ini sukses menghasilkan kelompok militer baru seperti Jenissari dan Inkisyariyah (Putri et al., 2021).

3) Bidang Ekonomi

Faktor politik dan militer ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat, memberikan semangat yang besar bagi bangsa Turki Utsmani untuk melakukan penaklukan dan ekspansi serta mempertahankannya (Bakri, 2011). Keberhasilan Turki Utsmani dalam memperluas kekuasaan dan menyusun tatanan politik yang teratur berdampak positif pada kemajuan sosial dan ekonomi negara. Pada saat itu, beberapa kota industri penting termasuk Mesir yang terkenal dengan produksi kain sutra dan katun, serta Anatolia yang memproduksi tekstil dan menawarkan lahan pertanian yang subur. Anatolia menjadi pusat perdagangan penting di rute timur, menghubungkan industri dan hasil pertanian dengan pasar di Istanbul, Polandia, dan Rusia. Kehadiran pedagang dari dalam dan luar negeri membuat wilayah Turki Utsmani menjadi pusat perdagangan global pada masa itu (Lapidus, 1999).

4) Bidang Ilmu Pengetahuan

Kesultanan Utsmaniyah lebih memprioritaskan bidang militer dan perluasan wilayah daripada menghasilkan karya ilmiah dan penelitian, berbeda dengan masa Daulah Abbasiyah yang terkenal dengan pencapaian intelektualnya. Akibatnya, tidak banyak ilmuwan terkenal lahir dari Turki Utsmani karena fokus pada taqlid yang kuat terhadap satu mazhab dan penolakan terhadap mazhab lain (Yatim, 2001). Sulaiman al-Qanuni selama masa jabatannya menekankan pentingnya setiap Muslim menjalankan ibadah sholat lima waktu dan puasa Ramadhan, dengan sanksi keras bagi pelanggar. Kepemimpinannya yang baik budi pekerti dan kemampuannya menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Turki membuatnya terkenal di wilayah Utsmaniyah dan di dunia. Sebagai contoh, Sultan Abdul Hamid II sangat memegang teguh aliran Asy'ariyah, bahkan memerintahkan penulisan kitab "al-Hushun al-Hamidiyah" untuk membela aliran tersebut dari pemikiran yang menyimpang. Meskipun perpustakaan tersebar di masjid-masjid dan madrasah-madrasah di seluruh wilayah Utsmaniyah, saat pendidikan Islam mengalami kemunduran, perpustakaan menjadi langka, terutama di luar Istanbul, Mesir, Damsyik, Halab, dan Qudus. Di Istanbul sendiri terdapat sekitar 26 perpustakaan dengan koleksi sekitar 30.000 kitab. (Putri et al., 2021).

5) Bidang Keagamaan

Dalam budaya Turki tradisional, agama memainkan peran krusial dalam transformasi sosial dan politik seluruh masyarakat. Kelompok masyarakat dibagi berdasarkan agama mereka, dengan pemerintahan yang sangat terkait dengan hukum syariah dan fatwa ulama. Ulama memiliki pengaruh signifikan baik dalam pemerintahan maupun di tengah masyarakat. Sebagai Mufti tertinggi, mereka berwenang memberikan fatwa resmi terhadap masalah keagamaan yang dihadapi masyarakat, yang berdampak langsung pada legitimasi keputusan hukum kerajaan. Kehidupan keagamaan dalam Kekaisaran Utsmaniyah mengalami perkembangan, terutama dalam praktik tarekat seperti Bektasyi dan Maulawi, yang memiliki pengikut di kalangan sipil dan militer. Tarekat Bektasyi khususnya berpengaruh besar di antara Yenisseri, yang sering kali dijuluki tentara Bektasyi, sementara Maulawi mendapat dukungan dari penguasa untuk menyeimbangkan pengaruh Yenisseri Bektasyi (Hitty, 1974). Namun, kajian ilmu agama Islam seperti Fiqh, ilmu kalam, tafsir, dan hadis tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Penguasa cenderung mendorong satu mazhab keagamaan tertentu dengan menekankan aliran seperti Asy'ariyah, seperti yang dilakukan oleh Sultan Abu Hamid yang fanatik terhadap aliran ini. Sultan ini bahkan memerintahkan Syaikh Husein Al-Jisr Ath-Tharablusi untuk menulis Al-Husun Al-Hamidiyah, yang menjadi benteng pertahanan terhadap kritik terhadap aliran yang dianutnya dalam ilmu kalam. Akibat stagnasi dalam ilmu keagamaan dan fanatisme yang berlebihan, ijtihad tidak mengalami perkembangan yang signifikan, dengan ulama lebih cenderung untuk menulis penjelasan dan catatan atas karya-karya klasik (Fauzan & Setiawan, 2022).

Peradaban Islam Masa Kerajaan Safawiyah

Kerajaan Safawi berdiri dari tahun 1503 hingga 1722 M, pada saat kekuasaan Utsmani di Turki mencapai puncaknya. Awalnya berasal dari gerakan tarekat yang berpusat di Ardabil, Azerbaijan (wilayah Rusia), yang dikenal sebagai tarekat Safawiyah. Nama tarekat ini berasal dari pendirinya, Syekh Ishak Safiuddin atau Safi al-Din (1252-1334 M), dan nama "safawi" dipertahankan saat tarekat ini berkembang menjadi kekuatan politik yang signifikan. Meskipun awalnya merupakan gerakan keagamaan murni, Tarekat Safawiyah pada abad ke-14 tetap berfokus pada ajaran Sufistik dan kesalehan spiritual (A. Syukur, 2014). Kerajaan Safawi dianggap sebagai fondasi sejarah modern Iran, memberikan kontribusi yang besar dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, agama, serta seni dan budaya Islam di Persia (Azizah & Mawardi, 2023). Seperti dinasti-dinasti lainnya dalam sejarah, dinasti Safawi juga mengalami masa kejayaan yang mencakup berbagai bidang seperti politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, keagamaan, dan militer. Raja Ismail dan Abbas I memainkan peran penting dalam ekspansi wilayah dan kemajuan tersebut, menjadikan dinasti Safawi sebagai pusat kemajuan dalam banyak aspek (Desky, 2016).

1) Bidang Politik

Pada era Safawi, situasi politik mengalami kebangkitan signifikan ketika Abbas I mengambil alih tahta pada tahun 1587 M. Selama pemerintahannya yang berlangsung hingga 1629 M, Abbas I melakukan reformasi administratif yang berhasil menguatkan kembali Kerajaan Safawi. Langkah-langkah politiknya tidak hanya mengonsolidasi kekuatan dalam negeri, tetapi juga berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya hilang. Abbas I berhasil menaklukkan Herat, Merv, dan Balkh pada tahun 1598, serta menghadapi pasukan Turki Utsmani yang dipimpin oleh Sultan Mehmed III pada tahun 1602 M. Selama kampanye militernya, pasukan Safawi menguasai sungai Tigris, Shirvan, dan Baghdad, serta merebut kepulauan Hormuz pada tahun 1622 M, mengubah pelabuhan Qeshm menjadi Bandar Abbas (Brockelman, 1978).

Perkembangan politik kerajaan Safawi terlihat dari kekuatan militer yang kuat, dominasi wilayah yang luas, dan struktur administrasi pemerintahan yang terorganisir dengan baik. Pasukan Ghulam menjadi penopang utama kekuatan militer Safawi, menjaga keamanan kerajaan dan meredam pemberontakan yang mengancam stabilitas. Pengaruh besar juga datang dari Syah Seven, kelompok Turkmen yang setia kepada raja Safawi secara pribadi. Wilayah kekuasaan yang meluas mencerminkan kemajuan politik Safawi, mulai dari Persia hingga timur Fertile Crescent pada saat kerajaan berdiri. Sistem administrasi pemerintahan yang terstruktur dengan baik menunjukkan kemajuan politik lainnya, di mana setiap jabatan seperti Shard, Wazir, Daftar khana-yi humayun, Qadi, serta pejabat lain memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam mengurus urusan kerajaan (Lathifah et al., 2021).

2) Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Tradisi intelektual Persia berlanjut hingga masa pemerintahan Safawi. Sejumlah cendekiawan terkenal sering hadir di istana, seperti Baha al-Din al-Syirazi yang menguasai berbagai bidang pengetahuan, Sadr al-Din al-Syirazi sebagai filsuf, dan Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad yang merupakan sejarawan, teolog, dan ilmuwan. Kaum Syi'ah, khususnya, aktif dalam melakukan ijtihad, menganggap pintu ijtihad tidak boleh ditutup (Brockelman, 1978). Isfahan sebagai pusat kebudayaan dan ibu kota Safawi, mempesona dengan arsitektur megah seperti masjid-masjid, rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan monumental, dan istana Chihil Sutun yang menakjubkan (Hodgon, 1974). Taman-taman kota diatur dengan indah, menambah keelokan Isfahan. Pada puncak kejayaan Safawi, kota ini membanggakan 162 masjid, 48 akademi, 1802 penginapan, dan 273 pemandian umum (Yatim, 1993). Selain itu, seni kerajinan seperti keramik, karpet, tekstil, dan tembikar turut memperkaya budaya Safawi (Desky, 2016).

3) Bidang Pemerintahan

Bidang pemerintahan di masa Ismail ia memperbaiki tatanan sistem dan Administrasi pemerintahan sebagai kemajuan dinasti Syafawiyah dengan melakukan perluasan wilayah dengan bantuan Qizilbash sehingga dapat menguasai seluruh Persia bagian barat dan wilayah eropa, tidak hanya itu Ismail I juga menjalin hubungan dengan inggris, spanyol dan protugis. Sedangkan lembaga pemerintah yang dibuat oleh Ismail adalah Lembaga Mullah Basyi (dimana lembaga ini yang bertugas sebagai pembaca doa-doa dalam persoalan keagamaan), Diwan Basyi (merupakan sebuah lembaga yang di bentuk sebagai pengadilan bunding tingkat tinggi yang ada pada dinasti Syafawiyah dan lembaga Shadr (ditugaskan untuk mengurus bagian perawakan rumah)(Rizqiah et al., 2021).

4) Bidang Ekonomi

Stabilitas politik dinasti pada masa Abbas I ternyata telah memicu perekonomian pada saat itu, terlebih setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Dengan dikuasainya Bandar ini, salah satu jalur perdagangan laut antara timur dan barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis menjadi milik kerajaan Syafawi. Disamping sektor perdagangan, sektor pertanian juga mencapai puncak kemajuan di daerah Bulan Sabit Subur. Namun setelah Abbas I meninggal, perekonomian Safawi mengalami kemunduran dibawah kepemimpinan Syafi Mirja, pada saat ini masyarakat cenderung masa bodoh karna disebabkan oleh penindasan yang dilakukan Syafi Mirja (Desky, 2016).

Peradaban Islam Masa Kerajaan Muqal

Kerajaan Mughal berdiri seperempat abad setelah berdirinya Kerajaan Safawi. Namun, Kerajaan Mughal bukanlah kerajaan Islam pertama di Anak Benua India. Kekuasaan Islam di wilayah India dimulai pada masa Khalifah al-Walid dari Dinasti Bani Umayyah. Penaklukan wilayah ini dilakukan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim (Lubis et al., 2021). Peletak dasar dinasti Islam di India adalah Qutb-ud-din Aibak (1206-1211), yang berhasil mendirikan kerajaan Islam yang merdeka di India (Sihombing, 1953). Pada tahun 1206, setelah merasa cukup kuat untuk mendirikan kekuasaan di India, ia mendirikan Kesultanan Delhi yang bertahan hingga tahun 1290. Dinasti keturunan Aibak sering disebut sebagai dinasti raja-raja hamba, karena Aibak sendiri bukanlah keturunan raja. Sultan Balban adalah raja terakhir dari dinasti raja-raja hamba. Setelah kematiannya tanpa meninggalkan keturunan,

pemerintahan Kesultanan Delhi diambil alih oleh dinasti Khilji (1290-1321), kemudian dilanjutkan oleh dinasti Tughlaq (1321-1399), dinasti Sayyid (1414-1451), dinasti Lodi (1451-1526), dan akhirnya dinasti Mughal.

1) Bidang Politik dan Administrasi Pemerintah

Pada masa pemerintahan Akbar, ia berhasil mencapai masa keemasan berkat kebijakan politik Sulakhul, atau toleransi universal, yang diterapkannya. Kebijakan ini membuat pemerintahannya cukup berhasil dan wilayah kekuasaannya pun semakin luas, meliputi daerah seperti Chubdar, Ghond, Chitor, Kashmir, Bengal, Bihar, Gujarat, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah. Usaha ini berlanjut hingga masa pemerintahan Aurangzeb. Pada masa pemerintahan Akbar, banyak kebijakan yang ditetapkan, termasuk menata sistem pemerintahannya dengan sistem militer yang mencakup seluruh daerah taklukannya. Pemerintahan daerah dipegang oleh seorang sipah salar (kepala komandan), sedangkan sub-distrik dipegang oleh faudjar (komandan). Selain itu, terbentuk landasan institusional dan geografis bagi kekuatan imperiumnya. Pemerintahan Mughal pada umumnya dijalankan oleh kalangan elit militer dan politik seperti dari Iran, Turki, Afghanistan, dan Muslim asli India (Thohir, 2004).

2) Bidang Agama

Masuknya Islam di India menimbulkan konflik kepercayaan yang kompleks karena wilayah tersebut dihuni oleh dua agama besar, Hindu dan Islam. Penguasa Islam berupaya menjaga keadilan dalam praktik keagamaan, namun sering kali menghadapi kecurigaan politik dan kesalahpahaman. Sultan Akbar mencoba menciptakan harmoni dengan menciptakan Din Illahi pada tahun 1582 M, tetapi upaya ini tidak diterima dengan baik oleh ulama Islam. Dia juga melakukan percobaan untuk meredakan ketegangan antara Hindu dan Islam dengan mengambil seorang istri Hindu. Meskipun terjadi pertentangan terkait perbedaan kasta, hal ini pada akhirnya menguntungkan perkembangan Islam di India, termasuk dalam bentuk aliran seperti Syi'ah. Pada masa Aurangzeb, hukum Islam diatur dengan ketat. Konflik antara Islam dan Hindu mendorong lahirnya kepercayaan baru yang tumbuh menjadi agama besar di India. Pada abad ke-15, agama Sikh muncul sebagai sintesis antara Islam dan Hindu, dengan Guru Nanak (1469-1539 M) sebagai pendiri utama. Agama Sikh terus berkembang, menghadapi tantangan dari kedua agama lainnya namun akhirnya berhasil membangun identitasnya sendiri yang kuat di Asia Selatan (Lubis et al., 2021).

3) Bidang Ekonomi

Sektor ekonomi utama Kerajaan Mughal didominasi oleh hasil pertanian seperti padi, kapas, nila, rempah-rempah, dan lainnya. Bahkan, hasil pertanian ini diekspor ke Eropa, Afrika, Arab, dan Asia Tenggara, bersama dengan produk kerajinan seperti tenun garmen dan kain tipis. Produksi kain banyak dilakukan di Gujarat dan Bengal. Untuk meningkatkan produksi, Jehangir mengizinkan Inggris (pada 1611 M) dan Belanda (pada 1617 M) untuk mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di Surat. Kemajuan yang dicapai oleh Akbar dapat dipertahankan oleh tiga sultan berikutnya, yaitu Jehangir (1605-1628), Shah Jehan (1628-1658), dan Aurangzeb (1658-1707). Ketiga sultan besar Mughal ini didukung oleh berbagai keterampilan militer dan kekuatan mereka. Namun, setelah pergantian raja yang berikutnya, Kerajaan Mughal mengalami keruntuhan (Prayogi et al., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesultanan Turki Utsmani, Dinasti Safawiyah, dan Kekaisaran Muqal. memiliki periode penting dalam perkembangan dan penyebaran Islam di dunia, menonjolkan berbagai aspek seperti politik, sosial, ekonomi, dan kultural. Kesultanan Turki Utsmani, misalnya, dikenal dengan sistem pemerintahan yang efisien dan luasnya jangkauan wilayahnya, sementara Dinasti Safawiyah memperkenalkan kebijakan politik syi'ah yang mendalam dan pengaruhnya terhadap kebudayaan Persia. Sementara itu, Kekaisaran Muqal, meskipun lebih singkat, memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan Islam di wilayah Asia Tengah.

REFERENSI

- Azizah, R. L., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah. *Journal on Education*, 6(1), 1471-1482.
- Bakri, S. (2011). *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Fajar Media Press.
- Brockelman, K. (1978). *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*. Dar al-'Ilmi Li a lMalayin.
- Desky, H. (2016). Kerajaan Safawi Di Persia dan Mhugal India: Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 121-141.
- Esposito, J. L. (1995). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (4th ed.). Oxford University Press.
- Fauzan, E. H., & Setiawan, A. M. (2022). The Birth of the Three Great Islamic Kingdoms in the Middle Ages (1250-1800 M). *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(1), 57-76.

- <https://doi.org/10.24042/jhcc.v1i1.10682>
- Hidayat, R., Fatmawati, & Sultan, L. (2024). Analisis Sumber Hukum Islam: Telaah Metode dan Perdebatan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 361-368. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10441777>
- Hidayat, R., Gassing, Q., & Kurniati. (2024). The Hegemony Of Nadhlatul Ulama On Political Dynamics In Indonesia. *Politea : Jurnal Politik Islam*, 7(1), 56-70. <https://doi.org/10.20414/politea.v7i1.10116>
- Hitty, P. K. (1974). *History of The Arabs*. The MacMillan Press Ltd.
- Hodgson, M. G. R. (1974). *The Venture of Islam* (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam, Terj. Ghufron A. Mas'adi*. Raja Grafindo Persada.
- Lathifah, I., Daulay, H. P., & Zaini Dahlan. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*, 1(2), 54-61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 1(2), 41-46.
- Muhammad, L. (2021). Turki, Hagia Sophia dan Kebangkitan Politik Islam: Membaca Fenomena Peralihan Museum Bersejarah Menjadi Masjid. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 9(2), 108-121. <https://doi.org/10.1234/lorong.v9i2.954>
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 109-126.
- Prayogi, A., Arisandi, D., & Cahyo Kurniawan, P. (2023). Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.99>
- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Turki Utsmani. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 35-48.
- Rahim, A. (2019). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Dinasti Mughal India Serta Relevansinya Pada Masa Sekarang. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 27-39.
- Rahman, F. (2018). Sejarah Perkembangan Islam di Turki. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 289-308.
- Rahmawati, & Zani, M. A. M. (2013). Perkembangan Peradaban Islam di Kerajaan Turki Usmani. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 1(1), 16-28.
- Rais, M. (2018). Sejarah Perkembangan Islam di Iran. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 273-288.
- Rizqiah, F., Liadi, F., & Husni, M. (2021). Transformasi Gerakan Sosial Dinasti Syafawiyah di Persia, 1301-1629. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 68-84. <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3875>
- Sihombing, O. (1953). *India, Sejarah dan Kebudayaannya*. W. Van Hoeve.
- Sumarno, W. F. (2020). Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 145-158.
- Syalabi, A. (1988). *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*. Kalam Mulia.
- Syukur, A. (2014). Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah dari Teologis ke Politis. *Kalam*, 8(1), 187-211. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.189>
- Syukur, F. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Mencetak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Yamani, S., Santalia, I., & Wahyudi, G. (2022). Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4038-4049.
- Yatim, B. (1993). *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Pers.
- Yatim, B. (2001). *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada.